

JURNAL
PROMOTIF PREVENTIF

Hubungan Pengetahuan dengan Sikap Ibu Nifas terhadap Pijat Oksitosin
Sebagai Terapi Komplementer: Studi Cross-Sectional di Kabupaten Bone,
Indonesia

Association between Knowledge and Postpartum Mothers' Attitudes toward Oxytocin
Massage as Complementary Care: A Cross-Sectional Study in Bone Regency, Indonesia

Desi Heriyana*, Sitti Fatimah, Musni Musni
Institusi Batari Toja Bone, Bone, Indonesia

Article Info

Article History

Received: 25 Mei 2026
Revised: 30 Jul 2026
Accepted: 11 Agu 2026

ABSTRACT / ABSTRAK

Exclusive breastfeeding requires sustained support from mothers, families, and health professionals. Maternal knowledge of complementary care may shape attitudes toward its use during the postpartum period. This study examined the association between knowledge and postpartum mothers' attitudes toward oxytocin massage as complementary care. A quantitative analytic cross-sectional study was conducted from October to December 2025 in Majang Village, Bone Regency. All 30 postpartum mothers in the accessible population were included through total sampling. Data were collected using knowledge and attitude questionnaires. Because several expected cell counts were below five, the association was analyzed using the Fisher-Freeman-Halton exact test. Seventeen respondents (56.7%) had good knowledge, nine (30.0%) had moderate knowledge, and four (13.3%) had poor knowledge. Positive attitudes were reported by 26 respondents (86.7%). Knowledge was significantly associated with attitude (exact $p=0.016$; Cramer's $V=0.513$). Mothers with better knowledge tended to report more positive attitudes. Evidence-based education may strengthen informed acceptance of complementary care, while further studies are needed to assess causal effects and breastfeeding outcomes.

Keywords: Knowledge; Attitude, Postpartum Mothers, Oxytocin Massage, Complementary Therapy

Pemberian ASI eksklusif memerlukan dukungan berkelanjutan dari ibu, keluarga, dan tenaga kesehatan. Pengetahuan mengenai perawatan komplementer dapat membentuk sikap ibu selama masa nifas. Penelitian ini menganalisis hubungan tingkat pengetahuan dengan sikap ibu nifas terhadap pijat oksitosin sebagai terapi komplementer. Penelitian kuantitatif analitik dengan desain cross-sectional dilaksanakan pada Oktober–Desember 2025 di Kelurahan Majang, Kabupaten Bone. Seluruh 30 ibu nifas dalam populasi terjangkau diikuti melalui total sampling. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner pengetahuan dan sikap. Karena beberapa frekuensi harapan kurang dari lima, hubungan dianalisis menggunakan uji exact Fisher-Freeman-Halton. Sebanyak 17 responden (56,7%) memiliki pengetahuan baik, sembilan (30,0%) cukup, dan empat (13,3%) kurang. Sikap positif ditemukan pada 26 responden (86,7%). Pengetahuan berhubungan bermakna dengan sikap ($p \text{ exact}=0,016$; $V \text{ Cramer}=0,513$). Ibu dengan pengetahuan lebih baik cenderung memiliki sikap lebih positif. Edukasi berbasis bukti dapat memperkuat penerimaan yang terinformasi, sedangkan penelitian lanjutan diperlukan untuk menilai hubungan kausal dan luaran menyusui.

Kata Kunci: Pengetahuan, Sikap, Ibu Nifas, Pijat Oksitosin, Terapi Komplementer

Corresponding Author:

Name : Desi Heriyana
Affiliate : Institut Bataritoja Bone
Address : Jl. Majang No.17, Watampone, Kec. Tanete Riattang Barat, Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan 92711
Email : dhesyheriyana@gmail.com

PENDAHULUAN

Pemberian air susu ibu (ASI) eksklusif selama enam bulan merupakan bagian penting dari pelayanan kesehatan ibu dan anak. Secara global, 48% bayi berusia kurang dari enam bulan memperoleh ASI eksklusif, masih berada di bawah target World Health Assembly sebesar 60% pada 2030. Kondisi ini menunjukkan bahwa perlindungan, promosi, dan dukungan menyusui perlu diperkuat pada tingkat keluarga, pelayanan kesehatan, tempat kerja, dan kebijakan publik (UNICEF and WHO, 2025).

Di Indonesia, Survei Kesehatan Indonesia 2023 melaporkan proporsi ASI eksklusif pada bayi usia 0–5 bulan sebesar 68,6%, sedangkan proporsi anak yang memperoleh ASI eksklusif selama enam bulan sebesar 55,5% (Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan, 2024). Perbedaan kedua indikator tersebut memperlihatkan bahwa mempertahankan praktik menyusui eksklusif hingga enam bulan masih menjadi tantangan. Masa nifas menjadi periode penting karena ibu beradaptasi terhadap perubahan fisik dan psikologis, sekaligus membangun kepercayaan diri dalam menyusui.

Pengeluaran ASI dipengaruhi oleh refleks oksitosin yang menyebabkan kontraksi sel mioepitel di sekitar alveoli. Stres, kecemasan, nyeri, dan kelelahan dapat menghambat refleks tersebut. Pijat oksitosin diperkenalkan dalam praktik kebidanan sebagai terapi komplementer untuk memberikan relaksasi dan dukungan selama menyusui. Walaupun sejumlah penelitian membahas manfaat fisiologis pijat oksitosin, penelitian ini tidak mengukur produksi ASI maupun efektivitas intervensi, melainkan berfokus pada pengetahuan dan sikap ibu terhadap praktik tersebut (WHO, 2022; Widiastuti, Arini and Yuniati, 2022).

Pengetahuan merupakan landasan kognitif yang membantu seseorang menilai manfaat, hambatan, serta konsekuensi suatu tindakan kesehatan. Dalam Health Belief Model, penerimaan tindakan dipengaruhi oleh persepsi manfaat, hambatan, kerentanan, keparahan, isyarat untuk bertindak, dan keyakinan diri. Karena itu, pemahaman ibu mengenai tujuan dan cara pijat oksitosin dapat berkaitan dengan sikap menerima atau menolak terapi komplementer tersebut, meskipun hubungan tersebut tidak selalu menunjukkan sebab-akibat (Rosenstock, Strecher and Becker, 1988).

Penelitian Arini et al. (2024) menemukan hubungan antara pengetahuan ibu nifas tentang pijat oksitosin dan sikap terhadap pemberian ASI eksklusif. Penelitian edukasi juga menunjukkan bahwa penyampaian informasi melalui media terstruktur dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap ibu postpartum (Herlinadiyaningsih, Arisani and Lucin, 2025). Namun, bukti pada konteks lokal Kelurahan Majang, Kabupaten Bone, masih terbatas. Penelitian ini menggunakan seluruh populasi terjangkau sebanyak 30 ibu nifas sehingga memberikan gambaran spesifik mengenai pola pengetahuan dan sikap pada lokasi tersebut.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan tingkat pengetahuan dengan sikap ibu nifas terhadap pijat oksitosin sebagai terapi komplementer pendukung menyusui di Kelurahan Majang, Kabupaten Bone.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif analitik dengan desain cross-sectional. Pengukuran tingkat pengetahuan dan sikap dilakukan pada waktu yang sama, tanpa pemberian intervensi pijat oksitosin. Penelitian dilaksanakan pada Oktober–Desember 2025.

Populasi berasal dari ibu nifas di Kelurahan Majang, Kabupaten Bone, sedangkan pengumpulan data dilakukan di Aula H.A. Sossong, Institut Batari Toja Bone.

Populasi terjangkau berjumlah 30 ibu nifas dan seluruhnya diikuti sebagai sampel menggunakan total sampling. Responden yang dianalisis adalah ibu nifas yang tercatat di wilayah penelitian pada periode pengumpulan data dan mengisi kuesioner secara lengkap. Kuesioner yang tidak lengkap tidak dimasukkan dalam analisis.

Variabel independen adalah tingkat pengetahuan mengenai pijat oksitosin, sedangkan variabel dependen adalah sikap terhadap pijat oksitosin. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner pengetahuan dan sikap yang digunakan dalam pengumpulan data primer. Skor pengetahuan dikelompokkan menjadi baik, cukup, dan kurang, sedangkan skor sikap dikelompokkan menjadi positif dan negatif sesuai pedoman kategorisasi instrumen penelitian. Informasi mengenai jumlah item, batas skor kategori, serta hasil uji validitas dan reliabilitas belum tercantum dalam dokumen sumber dan dinyatakan sebagai keterbatasan penelitian.

Analisis univariat digunakan untuk menyajikan distribusi frekuensi dan persentase. Pemeriksaan tabel kontingensi menunjukkan beberapa frekuensi harapan kurang dari lima, sehingga hubungan tingkat pengetahuan dengan sikap dianalisis menggunakan uji exact Fisher-Freeman-Halton pada tabel 3×2 . Besar hubungan dilaporkan menggunakan V Cramer. Nilai $p < 0,05$ ditafsirkan sebagai hubungan yang bermakna secara statistik. Sebelum pengisian kuesioner, responden memperoleh penjelasan penelitian dan memberikan persetujuan untuk berpartisipasi. Informasi lembaga dan nomor persetujuan etik formal belum tercantum dalam dokumen sumber.

HASIL

Sebanyak 30 ibu nifas dianalisis. Mayoritas responden berusia 26–35 tahun, berpendidikan SMA, memiliki pengetahuan kategori baik, dan menunjukkan sikap positif terhadap pijat oksitosin. Seluruh hasil univariat disajikan dalam satu tabel agar distribusi karakteristik dan variabel utama dapat dibandingkan secara ringkas (Tabel 1).

Pada kategori pengetahuan baik, seluruh 17 responden memiliki sikap positif. Pada kategori cukup, tujuh responden memiliki sikap positif dan dua responden memiliki sikap negatif. Pada kategori kurang, masing-masing dua responden memiliki sikap positif dan negatif. Uji exact Fisher-Freeman-Halton menghasilkan $p = 0,016$ dengan V Cramer = 0,513, sehingga terdapat hubungan bermakna dengan kekuatan hubungan sedang hingga kuat antara tingkat pengetahuan dan sikap terhadap pijat oksitosin (Tabel 2).

PEMBAHASAN

Temuan utama menunjukkan hubungan bermakna antara tingkat pengetahuan dan sikap ibu nifas terhadap pijat oksitosin (p exact = 0,016; V Cramer = 0,513). Seluruh responden dengan pengetahuan baik memiliki sikap positif, sedangkan sikap negatif hanya muncul pada kategori pengetahuan cukup dan kurang. Pola ini menunjukkan bahwa pengetahuan yang lebih baik berkaitan dengan penerimaan yang lebih positif. Namun, desain cross-sectional tidak memungkinkan penarikan kesimpulan bahwa peningkatan pengetahuan secara langsung menyebabkan perubahan sikap.

Hasil ini searah dengan penelitian Arini et al. (2024), yang melaporkan hubungan pengetahuan ibu nifas tentang pijat oksitosin dengan sikap dalam pemberian ASI eksklusif. Penelitian Herlinadiyaningsih, Arisani and Lucin (2025) juga memperlihatkan bahwa edukasi kesehatan dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap ibu postpartum. Kesamaan tersebut menguatkan pentingnya informasi yang jelas dan mudah dipahami. Namun, perbedaan lokasi, karakteristik sampel, instrumen, serta teknik analisis perlu dipertimbangkan ketika membandingkan besar hubungan antarpelitian.

Tabel 1. Distribusi karakteristik, pengetahuan, dan sikap responden (n=30)

Variabel	Kategori	n	%
Usia	17-25 tahun	10	33,3
	26-35 tahun	16	53,3
	36-45 tahun	4	13,3
	Total	30	100,0
Pendidikan	SD	1	3,3
	SMP	4	13,3
	SMA	16	53,3
	D3/D4/Sarjana	7	23,3
	Magister	2	6,7
	Total	30	100,0
Pengetahuan	Baik	17	56,7
	Cukup	9	30,0
	Kurang	4	13,3
	Total	30	100,0
Sikap	Positif	26	86,7
	Negatif	4	13,3
	Total	30	100,0

Sumber: Data primer, 2025

Tabel 2. Hubungan tingkat pengetahuan dengan sikap terhadap pijat oksitosin (n=30)

Pengetahuan	Sikap negatif, n (%)	Sikap positif, n (%)	Total n (%)	p-Value
Baik	0 (0,0)	17 (56,7)	17 (56,7)	0,016
Cukup	2 (6,7)	7 (23,3)	9 (30,0)	
Kurang	2 (6,7)	2 (6,7)	4 (13,3)	
Total	4 (13,3)	26 (86,7)	30 (100,0)	

Uji exact Fisher-Freeman-Halton, alpha=0,05; V Cramer=0,513.

Sumber: Data primer, 2025.

Secara klinis, pengetahuan mengenai pijat oksitosin memberi konteks bagi ibu untuk memahami tujuan, prosedur, manfaat yang diharapkan, dan batasan terapi. Oksitosin berperan dalam refleksi pengeluaran ASI melalui kontraksi sel mioepitel, sedangkan kenyamanan psikologis dapat mendukung refleksi tersebut (WHO, 2022; Kartilah and Februanti, 2024). Meski demikian, penelitian ini tidak mengukur volume ASI, frekuensi menyusui, berat badan bayi, atau keberhasilan ASI eksklusif. Karena itu, hasil penelitian hanya

menjelaskan hubungan pengetahuan dan sikap, bukan efektivitas pijat oksitosin terhadap produksi ASI.

Dalam kerangka Health Belief Model, pengetahuan dapat membantu membentuk persepsi manfaat dan hambatan terhadap tindakan kesehatan. Ibu yang memahami alasan dan prosedur pijat oksitosin mungkin menilai terapi tersebut lebih bermanfaat, lebih aman, dan lebih mudah dilakukan, sehingga membentuk sikap positif. Sebaliknya, informasi yang terbatas dapat mempertahankan keraguan atau persepsi hambatan. Penjelasan ini bersifat interpretatif karena konstruk Health Belief Model tidak diukur secara langsung dalam penelitian (Rosenstock, Strecher and Becker, 1988).

Kekuatan penelitian terletak pada penggunaan total sampling terhadap seluruh populasi terjangkau di lokasi penelitian. Keterbatasannya meliputi ukuran sampel yang kecil, desain cross-sectional, tidak tersedianya karakteristik pekerjaan, paritas, usia nifas, pendapatan, dan status menyusui, serta belum terdokumentasinya jumlah item, batas kategorisasi, validitas, reliabilitas instrumen, dan nomor persetujuan etik formal. Walaupun uji exact digunakan untuk menangani frekuensi sel yang kecil, hasil tetap perlu ditafsirkan secara hati-hati dan dikonfirmasi melalui penelitian dengan sampel lebih besar.

Implikasi praktis penelitian adalah perlunya edukasi pijat oksitosin yang menekankan tujuan, prosedur, manfaat yang realistis, keamanan, dan keterbatasannya. Bidan dapat melibatkan keluarga sebagai sumber dukungan, tetapi penerapan terapi harus tetap disesuaikan dengan kondisi ibu dan tidak menggantikan penilaian terhadap masalah menyusui yang memerlukan penanganan klinis. Penelitian selanjutnya perlu menggunakan instrumen yang tervalidasi, melaporkan karakteristik obstetri dan sosial ekonomi secara lebih lengkap, serta mempertimbangkan desain longitudinal atau intervensi apabila ingin menilai perubahan sikap maupun luaran menyusui.

KESIMPULAN DAN SARAN

Terdapat hubungan bermakna antara tingkat pengetahuan dan sikap ibu nifas terhadap pijat oksitosin sebagai terapi komplementer ($p \text{ exact}=0,016$; $V \text{ Cramer}=0,513$). Ibu dengan pengetahuan lebih baik cenderung menunjukkan sikap lebih positif. Temuan ini tidak membuktikan efektivitas pijat oksitosin terhadap produksi ASI karena penelitian tidak mengukur luaran menyusui dan menggunakan desain cross-sectional. Tenaga kesehatan disarankan memberikan edukasi berbasis bukti, sedangkan penelitian selanjutnya perlu menggunakan sampel lebih besar, instrumen tervalidasi, serta melaporkan karakteristik responden dan persetujuan etik secara lengkap.

DAFTAR PUSTAKA

- Arini, I.G.A.N.D., Purnamayanthi, P.P.I., Karuniadi, I.G.A.M. and Sumawati, N.M.R. (2024) "Hubungan tingkat pengetahuan ibu nifas tentang pijat oksitosin dengan sikap ibu dalam pemberian ASI eksklusif", *Jurnal Kesehatan Republik Indonesia*, 1(3), pp. 44–52.
- Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan (2024) Hasil Utama Survei Kesehatan Indonesia 2023. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Available at: <https://www.badankebijakan.kemkes.go.id/daftar-frequently-asked-question-seputar-hasil-utama-ski-2023/hasil-utama-ski-2023/> (Accessed: 28 July 2026).

- Herlinadiyaningsih, H., Arisani, G. and Lucin, Y. (2025) "Efektivitas edukasi kesehatan pijat oksitosin dengan media video animasi dan leaflet terhadap pengetahuan dan sikap ibu postpartum di PMB", *Jurnal Surya Medika*, 11(2), pp. 13-18. doi: 10.33084/jsm.v11i2.10521.
- Hikmatun, K.D., Purbasari, D., Sari, D., Fitriyani, R. and Komariyah, O. (2024) "Oxytocin massage education for postpartum mothers to improve the smooth production of breast milk", *Asian Journal of Healthy and Science*, 3(4), pp. 197-202. doi: 10.58631/ajhs.v3i4.118.
- Kartilah, T. and Februanti, S. (2024) "Emotional freedom techniques and oxytocin stimulation massages that effectively reduce anxiety and increase smooth breast milk production of nursing mothers", *The Malaysian Journal of Nursing*, 16(2), pp. 46-53. doi: 10.31674/mjn.2024.v16i02.005.
- Mehta, C.R. and Patel, N.R. (1983) "A network algorithm for performing Fisher's exact test in $r \times c$ contingency tables", *Journal of the American Statistical Association*, 78(382), pp. 427-434. doi: 10.1080/01621459.1983.10477989.
- Rosenstock, I.M., Strecher, V.J. and Becker, M.H. (1988) "Social learning theory and the Health Belief Model", *Health Education Quarterly*, 15(2), pp. 175-183. doi: 10.1177/109019818801500203.
- UNICEF and World Health Organization (2025) "On World Breastfeeding Week, countries urged to invest in health systems and support breastfeeding mothers", 4 August. Available at: <https://www.unicef.org/asia-pacific/press-releases/world-breastfeeding-week-countries-urged-invest-health-systems-and-support> (Accessed: 28 July 2026).
- Widiastuti, N.M.R., Arini, K.N. and Yuniati, M.G. (2022) "Midwifery complementary treatment with the application of oxytocin massage using lavender aromatherapy oil on breast milk production in postpartum mothers", *Babali Nursing Research*, 3(3), pp. 246-253. doi: 10.37363/bnr.2022.33151.
- World Health Organization (2022) WHO Recommendations on Maternal and Newborn Care for a Positive Postnatal Experience. Geneva: World Health Organization. Available at: <https://www.who.int/publications/i/item/9789240045989> (Accessed: 28 July 2026).